



STRATEGI DIGITAL CURATOR DALAM MENGELOLA ARSIP DAN KOLEKSI DIGITAL: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Muhaemin¹.

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10 Jul 2023

Accepted: 27 Jun 2024

Published: 28 Jun 2024

Keyword: *Digital curator; Digital curation; Digital objects.*

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategi yang dapat digunakan *digital curator* dalam mengelola arsip dan koleksi digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Data didapatkan dari internet seperti *Google, Google Scholar dan Scopus*. Terdapat tiga rekomendasi yang dapat dilakukan oleh *digital curator* seperti Merekrut SDM yang berkualitas; Memahami permasalahan yang dihadapi pada proses *digital curation*; serta Melakukan upaya untuk mempertahankan arsip digital.

This article aims to provide recommendations for strategies that can be used by digital curators in managing digital archives and collections. The method used is a literature study by collecting various library materials related to the research. Data is obtained from the Internet such as Google, Google Scholar, and Scopus. Three recommendations can be made by digital curators, namely Recruiting qualified human resources; Understanding the problems faced in the digital curation process; and Making efforts to maintain digital archives.

PENDAHULUAN

Mengelola arsip sebagai aset strategis dalam melestarikan ilmu pengetahuan merupakan salah satu upaya untuk membuat bangsa menjadi negara yang maju. Perkembangan zaman yang semakin pesat memberikan banyak perubahan dari berbagai bidang seperti Sumber Daya Manusia (SDM), teknologi, informasi, ilmu pengetahuan, maupun aspek-aspek lainnya seperti budaya dan ekonomi. Salah satu dampak yang paling dirasakan saat ini adalah perkembangan teknologi informasi yang hampir setiap harinya selalu ada inovasi baru yang disajikan kepada masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah mengubah paradigma dalam mengelola arsip dan koleksi informasi lainnya. Dahulu arsip dan bahan pustaka disimpan dalam bentuk tercetak atau fisik namun saat ini berpindah menjadi format digital. Perubahan ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dimana salah satu kelebihannya dapat memudahkan pekerjaan dalam mengelola sumber daya digital karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Sedangkan salah satu kekurangannya adalah rentan terhadap kebocoran data yang dapat merugikan lembaga ataupun individu. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengelola, menyimpan dan memelihara arsip serta koleksi digital lainnya.

Setiap harinya suatu lembaga, instansi, organisasi ataupun individu akan terus memproduksi informasi ataupun arsip dalam bentuk digital. Kegiatan ini memungkinkan terjadinya informasi dan arsip yang tidak terkendali ataupun tidak terorganisir dengan baik. Oleh karena itu, arsip dan koleksi digital harus dikelola sebaik mungkin agar mudah untuk diakses. Terdapat istilah yang populer yakni *digital curation* atau kurasi digital untuk mengelola sumber daya digital.

Digital curation atau kurasi digital adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan data, mulai dari merencanakan pembentukannya, menggunakan digitalisasi dan dokumentasi yang terbaik, serta memastikan ketersediaan dan kesesuaian data untuk penemuan dan penggunaan kembali di masa depan (Abbott, 2008). Melakukan kurasi digital dapat meningkatkan akses dan pengambilan, menjaga kualitas, menambah nilai, serta memudahkan pengguna dan penggunaan ulang dari waktu ke waktu (Weidner & Alemneh, 2013). Dalam melakukan kurasi digital diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni. Kegiatan mengkurasi digital biasanya dilakukan oleh *digital curator* atau kurator digital. Karena apabila data tidak dikurasi dan disimpan di pusat data dengan baik maka data tersebut berpotensi untuk sulit diakses dan digunakan kembali sehingga keberadaan lembaga informasi menjadi tidak berguna karena membuat penelitian menjadi gagal (Tamarro & Madrid, 2013).

Penelitian sebelumnya mengenai *digital curator* dilakukan oleh Anna Maria Tamarro dan Melody Madrid (2013). Artikel ini membahas mengenai tantangan yang dihadapi oleh lembaga perpustakaan, arsip dan museum dalam mengelola koleksi digital, serta membahas kompetensi *digital curator* untuk dapat mengatasi tantangan tersebut.

Secara keseluruhan, artikel ini masih relevan untuk dijadikan bahan rujukan mengingat masih sedikit penelitian yang membahas mengenai *digital curator*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel saat ini bertujuan untuk mendeskripsikan *digital curator* dan strategi yang dapat dilakukan dalam mengelola arsip dan koleksi digital lainnya. Dengan menggunakan berbagai sumber dan penelitian terdahulu, artikel ini akan mendeskripsikan secara komprehensif profesi *digital curator* serta menganalisis dan menyimpulkan strategi yang dapat digunakan oleh seorang *digital curator* dalam mengelola arsip dan koleksi digital.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka dimana metode ini mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memahami dan mengkaji teori teori dari berbagai bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian (Adlini et al., 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan sesuai dengan yang disampaikan Wahyudin Darmalaksana (2020) dimulai dari menelusuri sumber baik primer maupun skunder dimana peneliti menggunakan kata kunci "digital curator", kemudian diklasifikasikan berdasarkan formula penelitian, selanjutnya data diolah dengan pengutipan referensi, kemudian data ditampilkan dan diabstraksikan supaya mendapat informasi yang utuh, selanjutnya data diinterpretasikan untuk mendapatkan pengetahuan dan terakhir membuat kesimpulan. Bahan pustaka didapatkan dari berbagai sumber yang ada di internet seperti database *Google, Google Scholar, dan Scopus*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dihasilkan dari 3 (tiga) sumber rujukan yang terdapat dalam *Website Google, Google Scholar, dan Scopus*. Artikel tersebut membahas mengenai *digital curator* yang mana didalamnya juga terdapat pembahasan terkait strategi yang dapat digunakan *digital curator* dalam menjalankan tugasnya.

Tabel 1. Rujukan deskripsi *Digital Curator*

No	Deskripsi	Penulis	Uraian
1	Pengertian <i>Digital Curator</i>	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023)	<i>Curator</i> atau kurator artinya orang yang mengelola atau mengawasi sesuatu terkait koleksi museum,

			perpustakaan dan lainnya; sedangkan digital berarti sesuatu yang berkaitan dengan komputer atau internet.
		Radka Římanová dan Marek Melichar (2016)	<i>Digital curator</i> adalah salah satu jabatan atau spesialisasi yang bertanggung jawab atas koleksi digital.
		Anna Maria Tamaro dan Melody Madrid (2013)	<i>Digital curator</i> sebagai seseorang yang mampu mengelola objek dan koleksi digital agar dapat diakses dalam jangka panjang, dilestarikan, dibagikan, diintegrasikan, diautentikasi, dan digunakan kembali, seorang <i>digital curator</i> juga diharuskan memiliki keterampilan manajerial dan operasional, termasuk keahlian domain atau subjek dan keterampilan IT (<i>Information Technology</i>) yang baik.
2	Kualifikasi <i>Digital Curator</i>	George Washington University (2023)	Kualifikasi minimal yang diinginkan adalah memiliki gelar Sarjana di bidang spesialisasi yang relevan ditambah 2 tahun pengalaman profesional yang relevan; atau memiliki gelar Master/lebih tinggi di jurusan yang relevan; atau persyaratan gelar dapat digantikan dengan kombinasi pendidikan, kompetensi, dan pengalaman yang setara.

3	Tugas dan Tanggung Jawab <i>Digital Curator</i>	Douglas Reside (2011)	(1) Membuat koleksi tersedia secara <i>online</i> sebanyak mungkin sesuai dengan hukum hak cipta, etika profesional, dan anggaran yang tersedia; (2) Menyediakan informasi secara kontekstual dan perangkat lunak untuk membuat koleksi digital dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin; (3) Meningkatkan berbagai metode untuk melestarikan dan menyediakan akses ke koleksi yang "terlahir secara digital".
---	---	-----------------------	---

Sumber: Diolah dari Database *Google, Google Scholar dan Scopus*

Tabel 2. Strategi yang dapat digunakan dalam menjalankan tugas *Digital Curator*

No	Penulis	Saran Strategi
1	Melody M. Madrid (2013)	Merekrut SDM yang berkualitas sesuai dengan kompetensi dibidang operasional dan manajerial.
2	Daisy Abbott (2008)	Memahami permasalahan yang dihadapi pada proses <i>digital curation</i> .
3	Muhamad Idris Marbawi dan Tamara Adriani Salim (2019)	Melakukan upaya untuk mempertahankan arsip digital.

Sumber: Diolah dari Database *Google, Google Scholar dan Scopus*

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Digital Curator

Profesi *digital curator* masih agak asing bagi sebagian besar individu. Berdasarkan apa yang disampaikan KBBI bahwa *digital curator* artinya orang yang mengelola dan mengawasi koleksi yang berkaitan dengan komputer atau internet pada museum, perpustakaan atau sejenisnya. Profesi *digital curator* atau kurator

digital adalah jabatan seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap koleksi digital dan dia memiliki kemampuan dalam mengelola objek atau koleksi digital agar memudahkan orang lain dalam mengakses, melestarikan, membagikan, mengintegrasikan, mengautentikasi dan menggunakan kembali objek atau koleksi digital tersebut.

Menjadi seorang *digital curator* tidaklah mudah, seorang *digital curator* setidaknya harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan pekerjaan. Namun terdapat kualifikasi lain apabila jurusan selama kuliah tidak relevan yakni dengan mengikuti pelatihan, kompetensi dan pengalaman dibidang yang relevan. Kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi *digital curator* diantaranya keterampilan teknis, organisasi, komunikasi, dan pemasaran serta beberapa keahlian dalam ilmu komputer serta ilmu informasi dan perpustakaan. (Římanová & Melichar, 2016).

Secara garis besar tugas dari seorang *digital curator* adalah bertanggung jawab terhadap koleksi digital. Seperti penjelasan dari Douglas Reside (2011) yang merupakan salah satu *digital curator* di New York Public Library dimana secara khusus tugasnya berkaitan dengan koleksi digital. Douglas harus dapat membuat koleksi tersedia secara online, menyediakan informasi terkait koleksi agar dapat diakses secara online dan terus meningkatkan metode agar koleksi digital dalam museum dapat diakses secara online.

2. Strategi yang dapat dilakukan *Digital Curator* dalam mengelola arsip dan koleksi digital

Seorang *digital curator* harus mampu mengelola sumber daya digital sebaik mungkin agar mudah diakses dan dapat digunakan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut *digital curator* harus menerapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerjanya. Terdapat beberapa rekomendasi strategi yang dapat diterapkan oleh *digital curator*,

a. Merekrut SDM yang berkualitas;

Pada bidang apapun SDM (Sumber Daya Manusia) merupakan salah satu hal krusial dalam melakukan pekerjaan, sama halnya untuk *digital curator*. Supaya pekerjaan berjalan dengan baik setidaknya seorang *digital curator* harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan pekerjaan. Selain itu, ada beberapa

kompetensi yang harus dimiliki *digital curator* seperti yang dijelaskan Melody M. Madrid (2013) yakni kompetensi dibidang operasional dan manajerial. Pada kompetensi operasional meliputi,

- 1) Mampu memilih dan menilai objek digital untuk dilestarikan dalam jangka Panjang;
- 2) Memiliki pengetahuan yang ahli mengenai tujuan dari setiap jenis objek digital yang digunakan oleh lembaga yang berangkutan dan dampaknya terhadap pelestarian;
- 3) Mengetahui struktur data dari objek digital yang berbeda dan menentukan dukungan sesuai kebutuhan.
- 4) Memahami kebijakan, prosedur dan pelaksanaan dalam penyimpanan dan pelestarian yang menjamin kepercayaan dan aksesibilitas objek digital yang berkelanjutan;
- 5) Memahami kebutuhan infrastruktur informasi untuk memastikan akses, penyimpanan, dan pengembalian data yang sesuai;
- 6) Melakukan diagnosis dan menyelesaikan masalah untuk memastikan aksesibilitas objek digital yang berkelanjutan dengan berkolaborasi bersama professional IT (*Information Technology*);
- 7) Memonitor keusangan format file, perangkat keras dan lunak, serta mengembangkan format baru (contohnya dengan menggunakan alat bantu seperti PRONOM registry);
- 8) Memastikan penerapan metode dan alat bantu yang mendukung pengoperasian berbagai aplikasi dan teknologi pelestarian yang berbeda diantara pengguna yang berada di lokasi yang berbeda juga;
- 9) Memverifikasi sumber data yang akan dilestarikan dan memastikan bahwa data tersebut didokumentasikan dengan sebaik mungkin; serta
- 10)Memiliki pengetahuan untuk mengevaluasi keaslian, integritass dan keakuratan objek digital dari waktu ke waktu.

Sedangkan kompetensi manajerial meliputi

- 1) Melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan terhadap kegiatan kurasi digital;

- 2) Memahami dan mengomunikasikan nilai ekonomi dari kurasi digital untuk pemangku kepentingan yang ada dan potensial, termasuk administrator, legislator, dan lembaga penyandang dana;
- 3) Merumuskan kebijakan, prosedur, praktik dan layanan kurasi digital serta memahami pengaruhnya terhadap pembuat dan pengguna serta penggunaan objek digital secara berulang;
- 4) Menjalin dan memelihara hubungan kolaboratif dengan berbagai pihak (contohnya seperti spesialis IT (*Information Technology*), para professional informasi di dalam dan luar lembaga, pembuat data, pengguna serta pihak lain seperti vendor, Lembaga memori, dan mitra internasional) untuk mempermudah tercapainya tujuan kurasi digital;
- 5) Mengadakan pendidikan, pelatihan dan berbagai dukungan lainnya untuk menerapkan perkembangan baru dalam kurasi digital;
- 6) Sadar akan kebutuhan untuk terus mengikuti perkembangan kurasi digital secara internasional dan memahami jaringan professional yang mendukung hal ini.
- 7) Mampu memahami dan mengomunikasikan resiko kehilangan informasi atau korupsi entitas digital;
- 8) Dapat mengatur dan mengelola penggunaan standar metadata, control akses, dan prosedur autentikasi;
- 9) Paham akan standar jaminan kualitas yang relevan dan dapat membuat pilihan untuk menggunakan standar tersebut atau tidak; serta
- 10) Memperhatikan serta mematuhi semua undang undang dan peraturan lain yang berlaku dalam mengambil keputusan mengenai pelestarian, penggunaan, dan penggunaan Kembali objek digital dengan berkolaborasi bersama para ahli hukum.

Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dapat membuat pengelolaan arsip dan koleksi digital lainnya menjadi lebih baik dan terorganisir. Kompetensi dan pengalaman yang dimiliki memiliki peran yang penting untuk menjalankan profesi sebagai *digital curator*.

b. Memahami permasalahan yang dihadapi pada proses *digital curation*;

Digital curation berkaitan erat dengan arsip dan koleksi digital lainnya, maka untuk dapat mengelola sumber daya digital tersebut perlu memahami permasalahan dalam melakukan *digital curation*. Beberapa permasalahan yang harus dipertimbangkan dijelaskan oleh Daisy Abbott (2008).

- 1) Kurasi digital membutuhkan biaya yang besar dan investasi waktu serta keahlian yang memadai. Tentu saja hal ini akan bermasalah bagi institusi ataupun lembaga yang kecil;
- 2) Kurasi digital merupakan sebuah proses yang berkelanjutan, bukan kegiatan yang hanya dilakukan satu kali.
- 3) Kegiatan praktik yang dirasa mumpuni akan berubah seiring dengan berkembangnya alat dan standar baru serta semakin kompleksnya media digital;
- 4) Setiap tanggung jawab terkait kurasi digital dapat dibagi diberbagai lembaga dan organisasi yang berbeda serta dapat berubah sepanjang siklus hidup data dan biasanya mencakup masalah organisasi dan budaya serta teknis.
- 5) Kurasi digital memberikan banyak sekali kesempatan untuk berkolaborasi dalam penggunaan data dan prosesnya dapat memberikan manfaat dengan menyatukan setiap keahlian dan kontributor.
- 6) Data digital tersedia secara bebas dan mudah didapatkan, namun semakin banyak data akan sulit bagi pengguna untuk menemukan, mengumpulkan dan mencari data yang diperlukan.
- 7) Hak atas kepemilikan data digital sangat kompleks;
- 8) Berbagai mekanisme untuk control kualitas, autentikasi dan validasi data seharusnya menjadi bagian dari kurasi data digital;
- 9) Pencadangan data tidak dapat disamakan dengan kurasi digital;
- 10) Berbagai disiplin ilmu yang berbeda menggunakan istilah yang berbeda sehingga dapat menimbulkan ketidak konsistenan dan kesalahpahaman bagi para kolaborator dalam kurasi digital.

Memahami permasalahan dalam melakukan *digital curation* merupakan salah satu strategi untuk *digital curator* dalam mengelola arsip dan koleksi digital lainnya. Hal ini dikarenakan dengan memahami suatu permasalahan yang harus

dipertimbangkan maka lembaga atau instansi dapat mengantisipasi ataupun mencari solusi terbaik untuk masalah tersebut.

c. Melakukan upaya untuk mempertahankan arsip digital

Mempertahankan arsip digital merupakan salah satu hal penting untuk memelihara khazanah pengetahuan agar dapat digunakan oleh generasi mendatang. Muhamad Idris Marbawi dan Tamara Adriani Salim (2019) menjelaskan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan arsip digital diantaranya,

Perhatikan cara yang tepat untuk dapat mempertahankan bentuk asli arsip digital agar dapat diakses dalam jangka panjang;

- 1) Miliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola arsip digital, salah satunya melalui pendidikan formal dan membangun sistem pelestarian yang dapat memastikan keakuratan salinan yang asli;
- 2) Menerapkan sstandar internasional misalnya ISO 15489;
- 3) Membuat kerangka kerja, kebijakan, prosedur, teknologi, dan tindakan disengaja untuk menjamin keaslian dan keandalan rekod/catatan.
- 4) Menggunakan teknologi komputerisasi untuk mempertahankan keaslian arsip di era digital;
- 5) Membuat kebijakan sebagai usaha untuk mempertahankan keaslian arsip atau dokumen digital;
- 6) Melakukan pemeliharaan rutin terhadap arsip digitan supaya selalu terjaga keasliannya;
- 7) Memahami pemrosesan arsip dan aplikasi basis data; Memiliki keahlian dan minat di bidang koleksi data; Memahami kekayaan intelektual dan hak ciptal; serta Menjangkau dan mengadvokasi untuk mengelola koleksi khusus.
- 8) Membuat kebijakan untuk membangun repositori digital untuk menjaga dan melestarikan keaslian dokumen atau arsip digital;
- 9) Memaksimalkan peran teknologi dan organisasi kearsipan untuk mempertahankan keaslian arsip di era digital; serta
- 10) Melakukan manajemen dan pelatihan untuk memastikan dokumen saling bekesinambungan menggunakan metadata yang memiliki kualitas tinggi.

Tiga strategi di atas merupakan rekomendasi yang dapat dilakukan oleh *digital curator* dalam mengelola arsip dan koleksi digital lainnya yang didapat dari hasil penelusuran, analisis dan kesimpulan. Strategi tersebut dapat diterapkan agar arsip dan koleksi digital lainnya dapat dengan mudah untuk diakses, ditemukan dan bertahan lama sehingga dapat dimanfaatkan untuk generasi yang akan datang.

PENUTUP

Simpulan

Perkembangan zaman yang semakin pesat memberikan banyak perubahan dari berbagai bidang, salah satu dampak yang paling dirasakan saat ini adalah perkembangan teknologi informasi yang hampir setiap harinya selalu ada inovasi baru yang disajikan kepada masyarakat. Dampak lainnya adalah pada proses pengelolaan, penyimpanan, dan perawatan arsip atau bahan pustaka yang sebelumnya dilaksanakan secara tercetak kini beralih ke digital. Setiap harinya akan ada informasi baik arsip maupun koleksi lainnya dalam bentuk digital yang diproduksi. Agar informasi digital tersebut terorganisir diperlukan kurasi digital yang merupakan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan data. Kurasi digital dilakukan oleh digital curator yang merupakan salah satu spesialisasi yang bertanggung jawab pada koleksi digital. Agar dapat memaksimalkan kinerjanya dalam mengelola arsip dan koleksi digital lainnya, digital curator memerlukan strategi yang tepat. Beberapa strategi yang dapat dilakukan diantaranya Merekrut SDM yang berkualitas; Memahami permasalahan yang dihadapi pada proses digital curation; serta Melakukan upaya untuk mempertahankan arsip digital.

Saran

Strategi yang sudah disampaikan sebelumnya hanyalah rekomendasi dari beberapa bahan rujukan. Tentunya penelitian ini masih dapat dikaji lebih dalam lagi mengingat Penelitian terkait *Digital curator* di Indonesia masih sedikit dan sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini tidak terlalu banyak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbott, D. (2008). *What is Digital Curation?* Digital Curation Centre. <https://www.dcc.ac.uk/guidance/briefing-papers/introduction-curation/what-digital-curation>
- Abidin, A. Z., Khadijah, U. L. S., Rodiah, S., & Khaerunnisa, L. (2023). Preservasi arsip di record center fikom dalam upaya perlindungan koleksi arsip. *no. Handayani, 2020*, 104-114.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agusta, A. S. (2021). The New Paradigm Pelestarian Arsip Sebagai Protect Nilai Historis: Majelis Pustaka Dan Informasi Pp Muhammadiyah. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*.
- Alfiansyah, M. A., Hasnah, A. N., & Syafiya, L. K.(2023) PENGELOLAAN DAN PENDATAAN ULANG ARSIP DI DPUPRKP KOTA MALANG.
- Anindita, B., & Rizka, F. (2019). Preservasi Digital pada Institutional Repository Perguruan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Online Internasional & Nasional*, 7(1).
- Amalia, A. Z., & Rahma, A. A. (2021). Peranan Kurasi Digital Bagi Guru dan Murid dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(20), 97-114.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bakry, A. A. (2016). Kurasi Digital Untuk Pengarsipan Digital. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 1(1), 65-73.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5, 1–6. [https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf)
- Dyaningsih, N. A., & Pramudyo, G. N.(2023) Preservasi dan Kurasi Digital dalam Arsip Seni Kontemporer: Sebuah Literatur Review. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 18(2), 60-70.
- George Washington University. (2023). *Curator, AHS Washingtoniana Collection*. Indeed. <https://www.indeed.com/jobs?q=Digital+Curator&l=&vjk=0f82caf5749a264d>

- Herawan, L. (2023). Strategi Pengelolaan Arsip Pembinaan Kearsipan Menjadi Informasi. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 8(2), 412-431.
- Hermadilla, E. J., & Salim, T. A. (2022). Tinjauan literatur sistematis digitalisasi koleksi antikuariat di perpustakaan khusus. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(1), 128-143.
- Madrid, M. M. (2013). A study of digital curator competences: A survey of experts. *International Information and Library Review*, 45(3), 149–156. <https://doi.org/10.1016/j.iilr.2013.09.001>
- Marbawi, M. I., & Salim, T. A. (2019). Mempertahankan keaslian arsip elektronik di era digital berdasarkan tinjauan literatur sistematis. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2), 149. <https://doi.org/10.22146/bip.47370>
- Reside, D. (2011). *What is a Digital Curator?* New York Public Library. <https://www.nypl.org/blog/2011/04/04/what-digital-curator>
- Římanová, R., & Melichar, M. (2016). Are there any digital curators in Czech libraries? *9th Conference on Grey Literature and Repositories.*, 1–8. https://repozitar.techlib.cz/record/1041/files/idr-1041_3.pdf
- Tamaro, A. M., & Madrid, M. (2013). A study of digital curator competences: A survey of experts. *International Information and Library Review*, 45(3–4), 149–156. <https://doi.org/10.1080/10572317.2013.10766382>
- Weidner, A. J., & Alemneh, D. G. (2013). Workflow Tools for Digital Curation. *Code4lib Journal*, 20(1). <https://journal.code4lib.org/articles/8419>